

# IMAN YANG DINAMIS

Oleh Nurcholish Madjid

Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dan mempercayai-Nya, maka iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin. Sebab iman akan menimbulkan rasa aman sentosa hanya jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa: *“Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat hidayah”*, (Q 6:87).

Memperhatikan firman suci itu membawa kita kepada kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan seseorang beriman namun mencampuri atau mengotori imannya itu dengan kejahatan. Pertanyaannya ialah, bagaimana mungkin seseorang beriman kepada Allah namun melakukan sesuatu yang tidak memperoleh perkenan atau rida-Nya? Tentu bisa saja, karena iman itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat berkembang atau menyusut, bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukanlah wujud atau kategori statis, yaitu sesuatu yang sekali terbentuk maka dia akan ada menurut bentuknya itu tanpa berubah, seperti layaknya sebuah bangunan fisik semisal monumen. Maka orang yang beriman namun masih sempat mengotori imannya dengan kejahatan adalah jelas orang yang imannya masih lemah.

Iman berhakikat dinamis karena dia menyangkut sikap batin atau hati, yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* (diindonesiakan menjadi “kalbu”) yang makna harfiahnya ialah “sesuatu yang berganti-ganti”. Maka tidak mungkin membuat iman sedemikian rupa, sehingga “sekali jadi dan untuk selama-lamanya demikian”. Melainkan kita harus menumbuhkan iman itu dalam diri kita sedemikian rupa, mungkin dari tingkat yang sederhana, kemudian berkembang dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Itu berarti bahwa iman menuntut perjuangan terus-menerus, tanpa berhenti.

Karena itulah metafor “jalan” sering digunakan dalam agama kita. Istilah-istilah “*syarī’ah*”, “*tharīqah*”, “*sabīl*”, “*shirāth*”, dan “*minhāj*” dalam Kitab Suci semuanya mempunyai makna dasar “jalan”. Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di “jalan” yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada kebenaran Mutlak, yaitu Allah *swt*. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu, karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya, sebab akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.

Walaupun tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, namun kita dituntut untuk dengan konsisten (*istiqāmah*) dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya itu, untuk memperoleh kedekatan sedekat-dekatnya kepada-Nya. Dan rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa, sebagai bagian dari “rasa manisnya iman” (*halawāt al-īmān*, seperti tersebutkan dalam sebuah hadis). Maka tingkat tertinggi keimanan ialah tingkat yang semangatnya dapat dipahami dari firman Allah: “*Wahai sukma yang tenang, kembalilah engkau kepada Tuhanmu dengan penuh kerelaan dan direlakan, kemudian bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,*” (Q 89:27-30).<sup>[\*]</sup>